

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan kontribusinya terhadap perolehan devisa. Sebagai salah satu penggerak utama perekonomian, pembangunan sektor pertanian setidaknya telah mampu memecahkan masalah masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas lapangan kerja, memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, pemerataan pendapatan dan mempercepat pengentasan kemiskinan (Jiaravanon, 2007).

Subsektor perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan merupakan penghasil perdagangan yang berorientasi pada pasar ekspor dan menjadi salah satu penyumbang bagi devisa Negara terbesar di Indonesia. Menurut Nasution (2019) indonesia menjadi produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menepatkan posisi kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia. Hal ini dikarenakan indonesia mempunyai areal perkebunan terluas di dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Selebihnya adalah perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar negar (PBN).

Subsektor perkebunan menjadi hal yang penting bagi pembangunan di indonesia karena pembangunan di Indonesia di tujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa Negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan

produktivitas, nilai tambah, daya saing, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku dalam negeri serta mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hal ini membuat subsektor perkebunan memiliki arti penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi di sektor perkebunan. Salah satu sektor perkebunan unggulan setelah karet adalah komoditi kelapa sawit. Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil kelapa sawit di Indonesia, yang telah memberikan kontribusi nyata bagi petani dengan menyumbangkan devisa mencapai triliunan rupiah pertahun. Pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor perkebunan sendiri mengalami perkembangan luas tanam perkebunan karet dan kelapa sawit. Widiarum (2022) mengatakan Tanaman kelapa sawit dan karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan besar milik negara atau swasta, tetapi juga diusahakan oleh rakyat. Banyak penduduk di Provinsi Jambi yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil CPO dan getah karet (Lateks).

Hal ini dapat dilihat dari luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit yang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2022

tahun	Luas Komoditi	
	Karet (Ha)	Kelapa Sawit (Ha)
2012	450.870	696.810
2013	384.780	657.930
2014	378.600	693.000
2015	379.000	714.400
2016	377.973	663.500
2017	377.984	768.000
2018	389.753	1.032.100
2019	392.200	1.034.800
2020	396.800	1.071.000
2021	407.100	1.083.000

Sumber: Dinas perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Tabel 1. dapat diketahui bahwa pada tahun 2012-2021 luas lahan karet berfluktuasi dan cenderung menurun, dimana pada tahun 2012 luas lahan karet mencapai 450.870 ha dan menurun pada tahun 2021 menjadi 407.100 ha. hal ini di karenakan berkurangnya luas lahan karet dikarenakan alih komoditi sehingga mengurangi produksi tanaman karet. Luas lahan kelapa sawit juga mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2012 luas lahan kelapa sawit 696.810 ha dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 1.083.000 ha.

Menurut Minsyah dkk dalam Widiarum (2022) menyatakan bahwa dengan asumsi peningkatan luas lahan dalam jangka pendek adalah tetap, maka dalam waktu kurang dari 6 tahun kedepan (dari tahun 2014), areal perkebunan kelapa sawit ini akan menggeser posisi luas lahan perkebunan karet yang selama ini menduduki posisi sebagai luas lahan terluas. Sejalan dengan hal itu pada tahun 2021 lahan kelapa sawit menduduki posisi terluas dan menggeser lahan karet. 4 Peningkatan luas lahan kelapa sawit diakibatkan karena adanya alih komoditi dari

tanaman karet, karena rendahnya produktivitas komoditas karet di Provinsi Jambi yang disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua dan minimnya pengolahan lahan karet.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Merangin, terutama pada komoditi kelapa sawit dan karet. Masyarakat di Kabupaten Merangin memenuhi kebutuhannya dari sektor pertanian terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Batang Hari	113.576	75.357	0,945	38.977
Muaro Jambi	64.958	49.260	1.113	15.625
Bungo	93.938	50.288	1.053	49.997
Tebo	116.581	54.149	0,829	53.997
Merangin	139.010	75.038	0,946	52.243
Sarolangun	126.729	60.573	0,960	35.036
Tanjung				
Jabung barat	8.167	3.822	0,613	4.300
Tanjung				
Jabung Timur	7.756	4.505	0,957	5.271
Kerinci	1.871	448	0,615	1.368
Jumlah				256.814
Rata-rata	672.485	373.610	0,955	

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kabupaten Merangin juga menempati lahan karet terbesar diprovinsi jambi dengan luas lahan pada tahun 2019 luas tanaman karet di Kabupaten Merangin mencapai 139.010 hektar, Dengan produksi 75.038 ton.

Lahan juga merupakan media, karena sumberdaya lahan dalam pertanian sekaligus sumber kekayaan bagi petani. Hal ini cukup beralasan karena lahan dihitung dari luasnya (sebagai modal) yang berhubungan erat dengan pendapatan petani. Untuk melihat perubahan luas lahan pada Karet dan kelapa sawit di Kabupaten Merangin dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan dan Produksi Tanaman Karet dan Kelapa Sawit Kabupaten Merangin, Tahun 2017 -2021

Tahun	Karet		Kelapa sawit	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2017	139.123	72.231	59.717	202.027
2018	139.224	72.441	60.368	210.336
2019	138.911	75.038	62.132	270.660
2020	138.458	77.813	71.917	284.702
2021	138.203	77.831	77.853	293.150

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Tabel 3 memberikan informasi bahwa luas lahan karet pada tahun 2017 sampai tahun 2021 di Kabupaten Merangin mengalami penurunan dari luas lahan 139.000 ha menjadi 138.203 ha menurun sebesar 0,66% dari luas lahan 5 tahun terakhir. Sedangkan jika dilihat pada tabel luas lahan tanaman kelapa sawit mengalami kenaikan dalam rentang waktu yang sama. Luas lahan tanaman kelapa sawit pada tahun 2017 sampai tahun 2021, dari 59.717 ha menjadi 77.853 ha meningkat sebesar 30%. Dari peristiwa menurunnya luas lahan karet dan meningkatnya luas lahan kelapa sawit diduga adanya peralihan fungsi lahan tanaman karet yang tidak produktif dikarenakan tanaman rusak atau tanaman yang sudah tua di Kabupaten Merangin.. Adapun luas areal, produksi, karet dan kelapa sawit di kecamatan Tabir Ulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Karet Dan Kelapa Sawit Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin Tahun 2021

tahun	Karet		Kelapa Sawit	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2016	6.829	1.594	1.539	720
2017	6.851	1.904	1.539	737
2018	6.851	1.919	1.539	1.032
2019	6.766	2.138	1.624	1.237
2020	5.666	2.578	2.635	4.970

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan tabir ulu, 2023

Tabel 4. menunjukkan Kecamatan Tabir Ulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin yang memiliki perkebunan karet yang cukup luas. Sedangkan dilihat dari tabel diatas dari tahun 2018-2020 luas perkebunan karet di kecamatan Tabir Ulu mengalami penurunan. Tetapi tidak berdampak pada jumlah produksi karet di kecamatan Tabir Ulu meskipun luas lahannya menurun, tetapi produksinya terus meningkat pada setiap tahun 2016-2020. Tetapi berbeda dengan luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu yang mengalami kenaikan luas lahan pada tahun 2018-2020, dan kenaikan pada jumlah produksinya pada setiap tahun 2016-2020.

Banyaknya lahan Karet yang Masih produktif yang dikonversikan menjadi lahan kelapa sawit di kecamatan tabir ulu hal ini dikarenakan permasalahan fluktuasi harga yang sering terjadi pada petani karet adalah rendahnya dan ketidakstabilan harga karet sehingga membuat petani terjerit karena harga karet sering mengalami penurunan dan cenderung tidak stabil. Permasalahan fluktuasi harga karet ini sebagai hal yang penting karena mempengaruhi kesejahteraan petani karet, harga yang terus menurun dan tidak stabil berdampak pada menurunnya penghasilan petani penghasilan yang menurun akan berpengaruh

terhadap kebutuhan sehari-hari dari segi pangan maupun non pangan, apabila hal tersebut terus terjadi maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di sana sehingga harga karet yang tinggi sangat di harapkan oleh petani karet untuk mengetahui harga karet di kabupaten merangin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Merangin 2017-2021

Tahun	Harga (Kg/Bokar)	Harga (Kg/TBS)
2017	7.292	1.618
2018	8.896	1.432
2019	8.500	2.300
2020	6.125	3.000
2021	6.000	2.500

Sumber: Data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Dari Tabel 5. menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan dalam harga karet setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa pada tahun 2017 harga karet Rp 7.292, dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu Rp 8.896, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu Rp 8.500, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 6.125. Perubahan tersebut akan terus terjadi di tahun berikutnya, dan Pada tahun 2021 harga karet di kabupaten merangin kembali menurun sebesar Rp. 6.000, sedangkan harga sawit di kabupaten merangin pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.618, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.432, pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar Rp. 2.300, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.000, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 2.500.

Ruswandi dan Lestari (2011) mendefinisikan bahwa konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya. Para petani melakukan alih fungsi lahan karena merasa tidak puas atau tidak mendapat

keuntungan dari satu komoditi pertanian, mereka kemudian beralih, mengganti atau menukar komoditi pertaniannya dengan komoditi lainnya di lahan pertanian yang sama dan lebih menguntungkan.

Kecamatan Tabir Ulu merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Merangin dengan luas wilayah $\pm 7.668,61 \text{ Km}^2$. Kecamatan ini terdiri dari 6 Desa yaitu (1) Desa Kapuk (2) Desa Medan Baru (3) Desa Pulau Aro (4) Desa Muaro Seketuk (5) Desa Muara Jernih (6) Desa Rantau Ngaro. Mayoritas mata pencarian masyarakat di Kecamatan Tabir ulu bermata pencarian sebagai petani disektor perkebunan khususnya karet dan kelapa sawit.

Dengan kebutuhan berhubungan sosial ini petani menjadi lebih terbuka terhadap petani yang sudah membudidayakan kelapa sawit. Selain itu ketika hubungan sosial antar petani terbangun timbulah ajakan dari petani yang sudah sukses dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dari situlah petani tertarik mengalihkan lahan karet demi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Tanaman karet yang diusahakan itu sudah mulai menua dan produksinya menurun yang menyebabkan pendapatan petani di daerah penelitian menurun sehingga petani berusaha mengembangkan usaha taninya demi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Dari situlah petani di daerah penelitian mulai melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Selain itu terdapat pula

Salah satu faktor lain masyarakat melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit adalah Perawatan kebun kelapa sawit dianggap lebih praktis, juga harganya dianggap cukup baik, kebun kelapa sawit juga bisa terus dipanen tanpa harus tergantung pada musim. Berbeda dengan kebun karet yang jika

memasuki musim hujan, pohon karet tidak dapat menghasilkan sadapan secara maksimal dan tentunya mengurangi pendapatan petani karet. Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat memilih mengkonversikan kebun karetnya dan menggantikan dengan kebun kelapa sawit. Almasdi (2011) menulis bahwa pesatnya perkembangan ekonomi kelapa sawit telah menngeser komoditi karet dampak dari pergeseran tersebut terjadi ketimpangan antara petani karet dengan petani kelapa sawit.

Walaupun hasil produksi karet meningkat dari tahun 2016-2020 tetapi justru tidak menjadi alasan petani untuk mempertahankan usahatani karet mereka. Permasalahan yang dihadapi oleh petani karet alam di Kecamatan Tabir Ulu adalah ketidakpastian harga, rendahnya harga di tingkat petani yang berdampak pada pendapatan keluarga.

Yang tak kalah pentingnya, petani karet alam menghadapi kondisi pasar yang monopsoni, tidak adanya lembaga ekonom yang dapat meningkatkan pendapatan petani di pedesaan karena harga karet di tentukan oleh toke-toke desa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan pengkajian penelitian yang berjudul **“Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Rakyat Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Tabir Ulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Merangin yang tengah melakukan Konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Berdasarkan informasi dari lapangan dan observasi penulis bahwa telah

banyak petani yang melakukan kegiatan Konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu yang dilakukan secara swadaya. Kegiatan Konversi lahan yang dilakukan oleh petani swadaya tentunya dipengaruhi oleh kondisi Internal dan Eksternal petani. Pada mulanya petani karet tetap mengusahakan usahatani karet, guna mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun harga karet yang cenderung rendah. Namun seiring berjalanya waktu kebutuhan petani terus bertambah, menyebabkan petani memilih untuk mengganti komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit yang menurutnya lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan.

Belum lagi masalah organisme pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit dimana seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran infeksi dari sejumlah penyakit mulai dari jamur akar, penyakit dibidang sadap, jamur upas, dan penyakit gugur daun yang dimana tanaman karet sudah berumur tua kulitnya semakin habis dan membutuhkan waktu lama untuk kulit baru. Disamping itu faktor cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap produksi karet dan juga harga yang terus menurun membuat para petani karet berpikir. Lahan karet yang pas sesuai untuk dilakukannya konversi. Hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani karet dan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin?
2. Berapa besar pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin?

3. Komparasi pendapatan usahatani karet rakyat dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu kabupaten merangin?

1.2. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan usahatani karet dan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin.
2. Menganalisis besaran pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di kecamatan tabir ulu kabupaten merangin.
3. Menganalisis dkomparasi pendapatan usahatani karet rakyat dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Ulu kabupaten merangin.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada fakultas pertanian
2. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.